

PEMANFAATAN SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR PENGAJARAN BIPA

Teguh Alif Nurhuda¹, Herman J. Waluyo, Suyitno

Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Sebelas Maret

teguhalifnurhuda@gmail.com¹

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dapat memengaruhi minat pelajar BIPA. Sastra jelas dapat digunakan sebagai bahan ajar atau materi dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dan kualitatif deskriptif yaitu mencari referensi teori yang relevan dan selanjutnya menjelaskan temuan dari penelitian. Studi literatur didapat dari pelbagai sumber seperti jurnal, buku dan, pustaka. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan tujuan, materi, dan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Muatan budaya dapat dikaitkan dengan sastra sebagai materi pembelajaran. Materi yang dikembangkan harus dikaitkan dengan konteks agar bermakna. Pengajaran sastra pada peserta didik BIPA dapat dikaitkan dengan program pengetahuan budaya. Pada pembelajaran sastra di dalam pengajaran BIPA usahakan peserta didik untuk mencoba membuat sebuah karya sastra sendiri dengan kreativitas mereka masing-masing dengan mengambil tema dari Indonesia dan selanjutnya melakukan kegiatan apresiasi pada karya mereka.

Kata kunci: *sastra, bahan ajar, dan pembelajaran BIPA*

Pendahuluan

“Bahasa Indonesia saat ini memegang peranan penting dalam kedudukannya sebagai bahasa asing. Jumlah penduduk, keindahan alam, keanekaragaman budaya, dan wilayah yang strategis menjadi alasan untuk penutur asing belajar bahasa Indonesia. Secara garis besar, para penutur asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan dua tujuan, yaitu bersifat akademis dan praktis. Tujuan yang bersifat akademis diarahkan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesastraan Indonesia, sedangkan tujuan yang bersifat praktis diarahkan untuk keperluan pamrih, misalnya untuk kuliah, penelitian, mengenal budaya, keperluan kerja, ingin tinggal lama di Indonesia, dan lain-lain.” (Eko Prasetyo, 2015)

Sebuah karya sastra tidak akan jauh dari pengarangnya, mulai dari latar belakang pengarang itu sendiri. Latar belakang yang dimaksud dapat berupa status sosial, jenjang pendidikan, dan agama yang dianut. Gejala-gejala yang dimasukkan ke dalam karya sastra oleh pengarang merupakan gambaran sosial yang kemudian dijabarkan oleh pengarang ke dalam karya sastra itu sendiri. Maka gejala tersebut biasanya terjadi dan dialami oleh masyarakat atau mungkin pernah terjadi di kehidupan pengarang sendiri. Karya sastra juga merupakan gambaran dari segala hal yang ada di dunia yang oleh pengarang dirubah ke dalam sebuah karya sastra. Sedangkan, sastrawan itu sendiri adalah “anggota masyarakat yang terikat status sosial

tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya” (Wiyatmi, 2012:12).

Pembelajaran merupakan sebuah sistem, maka seluruh komponen proses pembelajaran tersebut memiliki peran menentukan keberhasilan pemahaman mahasiswa BIPA memahami bahasa Indonesia. Penyelenggara dan pengajar BIPA harus memiliki prinsip yang kuat untuk masing-masing komponen proses pembelajaran tersebut agar proses pembelajaran BIPA berjalan optimal. Annurahman (2009: 113) berpendapat bahwa “agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.” Kusmiatun (2016: 40) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran dari BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan mengarah pada kompetensi tertentu pula.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang disebut dengan BIPA hampir sama seperti proses pembelajaran pada umumnya, yakni memiliki sebuah sistem di mana keberhasilan belajar siswa atau mahasiswa BIPA ditentukan oleh berbagai faktor pendukung. Sanjaya (2006: 57) menjelaskan bahwa untuk menentukan apakah siswa telah belajar atau belum dapat dilihat dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Berangkat dari beberapa alasan tersebut, maka sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar atau materi dalam pembelajaran BIPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dan kualitatif deskriptif. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku, dan pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Ratna (2013: 47) berpendapat bahwa “penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif.” Hal tersebut berarti bahwa data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta-fakta kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan merujuk pada data yang diperoleh dari jurnal, dan buku dokumentasi.

Pembahasan

Tujuan dan Prinsip Pengajaran BIPA

Menurut Liliana Muliastuti (2010), “materi untuk peserta didik yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan hanya berwisata tentu akan berbeda dengan materi untuk siswa yang bertujuan untuk studi, bekerja, atau menjadi peneliti di Indonesia.”

”Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia, (c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan

meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu lama.” (Suyitno, 2007)

Lebih lanjut, Imam Suyitno (2007) menjelaskan, “gambaran tentang tujuan belajar BIPA tersebut berimplikasi pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini memiliki kaitan yang erat dengan masalah pemenuhan kebutuhan pelajar asing.” Hal di atas sejalan dengan pendapat Mackey dan Mountford (dalam Suyitno, 2010) yang menjelaskan bahwa

“ada 3 kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (a) kebutuhan akan pekerjaan, (b) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (c) kebutuhan untuk belajar. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Hoed, yang menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (a) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (b) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (c) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti.”

Prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA didasarkan pada Undang-Undang (UU) No. 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang bendera, bahasa dan lambang Negara serta lagu kebangsaan yang berisi:

Pasal 32 ayat:

1. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat nasional atau forum yang bersifat internasional di Indonesia.
2. Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam forum yang bersifat internasional di luar negeri.

Pasal 32 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam forum yang bersifat Internasional baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini bertujuan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Prinsip penyusunan tujuan yang berdasarkan UU tersebut dapat dikempokkan pada Pasal 32 ayat 1 yang bersifat nasional adalah berskala antardaerah dan berdampak nasional. Pasal 32 ayat 2 yang bersifat internasional adalah berskala antarbangsa dan berdampak internasional.

“Pasal 44 ayat: (1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan. (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah. Pasal 44 ayat (1) pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, (2) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud ayat 1 dikoodinasikan oleh lembaga kebahasaan, (3) ketentuan lebih lanjut mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dalam Peraturan Pemerintah.” (Undang-Undang, 2009)

Kusmiatun (2016: 1) menyatakan bahwa visi BIPA adalah pemberdayaan pengajar dan pembelajarannya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional.

“Visi lain dari BIPA mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni bahasa Indonesia. Adapun prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA: (1) Memperkenalkan Indonesia kepada penutur asing untuk berbagai kepentingan baik pengajaran maupun komunikasi praktis. (2) Memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada penutur asing dalam bahasa Indonesia yang benar. (3) Penutur asing dapat memahami bahasa yang dipergunakan penutur aslinya. (4) Membentuk pemahaman baru yang positif dari penutur asing terhadap Indonesia melalui kekayaan budaya Indonesia,” (Kusmiatun, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip penyusunan tujuan pembelajaran BIPA itu sendiri didasarkan pada UU No. 24 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia digunakan di setiap situasi dalam dan luar negeri dan meningkatkan fungsi bahasa Indonesia secara bertahap dan berkelanjutan.

Konteks Materi

Menurut Liliana Muliastuti (2010) materi yang dikembangkan harus “dikaitkan dengan konteks agar bermakna. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi harus ada tema yang mengikat keseluruhan materi. Tema-tema pun harus disesuaikan dengan kompetensi peserta didik. Tema harus mulai dari konkret ke abstrak. Pemberian konteks memudahkan pengajar untuk mengintegrasikan berbagai materi.” Pemilihan materi yang sesuai dengan konteks sangat potensial untuk menggali dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berbahasa. Pilihan tema maupun topik disesuaikan konteks dan minat belajar siswa. Topik yang dapat dijadikan materi BIPA misalnya kesusastraan. Lewat sastra peserta didik dapat mempelajari kehidupan sosial, budaya, agama, serta pendidikan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dalam memulai pembelajaran pengajar lebih dahulu memberikan gambaran tentang topik yang akan dibahas atau dibicarakan. Penyampaian gambaran tersebut dapat dilakukan melalui cerita, peristiwa dalam tayangan video, gambar, dan sebagainya. Jika topik pembicaraan tersebut berasal pelajar, gambaran awal tentang topik pembicaraan dapat disampaikan oleh pelajar yang bersangkutan. Setelah gambaran tentang topik pembicaraan dimiliki oleh seluruh pelajar dalam kelas, pembelajaran tentang topik tersebut dapat dimulai. Selain itu, pengajar juga dapat memberikan pertanyaan pemandu yang berkaitan dengan topik, sebagai pengantar pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran ini, apa pun isi tanggapan atas pertanyaan pemandu yang berisi jawaban, pendapat, dan komentar pelajar tidak dinilai benar dan salahnya, atau tidak dinilai baik dan buruknya, karena masalah tersebut bukan sebagai fokus perhatian dalam pembelajaran. Hal penting dalam aktivitas ini adalah agar pelajar mau dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat.

Hasil penelitian Lengkanawati (dalam buku Iskandar wassid, 2011: 278) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan strategi mandiri yang tetap dapat meningkatkan 4 kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Masing-masing aspek tersebut tentunya memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasannya masing-masing aspek.

1. Keterampilan Mendengarkan (Menyimak)

- a. Mentranskripsi bahan tugas menyimak untuk meningkatkan pemahamannya dalam menyimak dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuannya dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa target sehingga mendekati pelafalan penutur asli.

- b. Memerhatikan pengajar dengan saksama tatkala pengajar mengoreksi kesalahan tuturan dirinya atau tuturan pelajar lainnya.
 - c. Menyimak tuturan penutur asli dengan saksama baik dari media elektronik maupun dari tuturan langsung.
 - d. Memerhatikan isi maupun bentuk bahasa yang digunakan pengajar di kelas.
2. Keterampilan Berbicara
- a. Meniru atau melafalkan kata-kata atau frasa yang digunakan penutur asli dalam rekaman.
 - b. Mencoba mengingat pola kalimat yang benar yang ditemukannya sewaktu mentranskripsikan wacana bahasa target yang didengarnya.
 - c. Menggunakan pola kalimat yang baik yang digunakan oleh penulis yang baik yang dikemukakan dalam teks yang dibacanya untuk digunakan dalam berbicara.
 - d. Pada tahap awal, memaksakan diri untuk menggunakan bahasa target dengan tidak terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa tersebut.
3. Keterampilan Membaca
- Keterampilan membaca dapat dicapai dengan banyak membaca berbagai wacana untuk meningkatkan kemampuan membacanya dan memperluas kosakata bahasa target.
4. Keterampilan Menulis
- a. Menggunakan kemampuan menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa target.
 - b. Menirukan gaya tulisan dan pola kalimat yang digunakan para penulis baik yang ditemukannya sewaktu membaca teks berbahasa target untuk digunakannya dalam membuat tulisan dalam bahasa target.

Integrasi Materi dengan Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra pada peserta didik BIPA memiliki dua tujuan, yaitu agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan memberikan teori, sejarah, dan macam-macam sastra. Kedua, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra pengajar harus memberikan materi sebagai pengenalan kepada sebuah karya sastra baru kemudian peserta didik melakukan kegiatan apresiasi karya sastra. Misalnya, untuk mengetahui tentang unsur-unsur dalam cerpen, novel, atau karya sastra lain seorang pengajar juga harus memperkenalkan cerpen maupun novel tersebut dengan cara mengkaji dan mengapresiasinya.

Pengajaran sastra pada peserta didik BIPA dapat dikaitkan dengan program pengetahuan budaya. Dalam pembelajaran sastra usahakan peserta didik BIPA diminta untuk mencoba membuat karya sastra tanpa ditentukan jenis dengan kreativitas mereka masing-masing dan mengambil tema kebudayaan Indonesia. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya sebatas diajarkan dalam bentuk apresiasi karya sastra oleh peserta didik BIPA. Kegiatan ini juga dapat diwujudkan dalam pelbagai bentuk kegiatan. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa, lomba penulisan puisi, musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, mendongeng, pembuatan sinopsis, bermain peran, penulisan kritik dan esei, dan berbagai kegiatan lain dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan apresiasi sastra pada siswa. Pelbagai kegiatan tersebut akan menumbuhkan penghayatan, pencintaan, dan penghargaan yang relatif baik pada para siswa terhadap mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

Simpulan

Tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Muatan budaya dapat dikaitkan dengan sastra sebagai materi pembelajaran. Materi yang dikembangkan harus dikaitkan dengan konteks agar bermakna. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi harus ada tema yang mengikat keseluruhan materi. Pengajaran sastra pada peserta didik BIPA memiliki dua tujuan, yaitu agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman sastra. Pertama, pengetahuan tentang sastra diperoleh dengan memberikan teori, sejarah, dan macam-macam sastra. Kedua, pengalaman sastra dapat berupa membaca, melihat apresiasi karya sastra, dan memproduksi karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra pengajar harus memberikan materi sebagai pengenalan kepada sebuah karya sastra baru kemudian peserta didik melakukan kegiatan apresiasi karya sastra. Pengajaran sastra pada peserta didik BIPA dapat dikaitkan dengan program pengetahuan budaya. Dalam pembelajaran sastra usahakan peserta didik BIPA diminta untuk mencoba membuat karya sastra sendiri dengan kreativitas mereka masing-masing dengan mengambil tema kebudayaan Indonesia.

Referensi

- Anurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Prasetyo, Andika. (2015) Pengembangan bahan ajar bipa bermuatan budaya jawa bagi penutur asing tingkat pemula. Skripsi:Unpublished.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Kusmiatun, Ari. 2016. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Muliastuti, Liliana. 2010. *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Disampaikan dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, 29-31 Juli 2010 di Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Pelajar. *Wacana, Journal of The Humanities of Indonesia*. Volume 9 (1), 62-78.
- Undang-undang (UU) No. 24 Tahun 2009.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.